

Zionisme: Gerakan Politik Yahudi Membangun Israel Raya di Timur Tengah

Najamuddin*

* Lahir di Ujung Pandang, 23 Juli 1964. Menyelesaikan sarjana pendidikan sejarah pada IKIP Ujung Pandang (1991) dan magister humaniora pada Universitas Indonesia, Jakarta (2000). Selain sebagai staf pengajar, penulis juga kini menjabat Sekretaris Jurusan Pendidikan Sejarah FEIS UNM Makassar.

Abstract

History of Arab-Israel conflict was started since floods all Jew immigrant to Palestinian that organized by international zionisme movement. Political movement this Jew try to muster and immigrat the Jew clan by performing land of a length between thumb edge for the shake of a length between thumb edge in Palestinian area, with the final for found a new country in Middle East, namely Israel State.

Keywords: Zionisme, Jew, and Great Israel

A. Pendahuluan

Al-qur'an dalam surat Al Baqarah menandakan bahwa bangsa Israel atau Yahudi akan menjadi satu bangsa yang unggul dari umat lainnya di dunia. Mereka pada umumnya adalah pekerja yang tekun dan karena itu dapat menjadi pengusaha sukses. Kebanyakan mereka terdiri dari kapitalis yang unggul, ilmuwan serta teknokrat yang hampir mempengaruhi seluruh dunia. Kekayaannya menjadikan mereka dapat menguasai segala aspek kehidupan, termasuk penciptaan opini publik yang berpengaruh terhadap kebijakan politik.

Di Jazirah Arab, sebelum Islam, orang Yahudi telah menguasai perekonomian dan perdagangan. Demikian pula di Amerika dan Eropa, mulai Abad ke-19 mereka banyak memegang peranan penting. Khususnya di Amerika Serikat, kata Saksono (1988: 12), masalah Yahudi timbul bukanlah karena jumlah mereka yang banyak dan bertempat tinggal di Amerika Serikat, bukan pula karena kecurigaan orang-orang Amerika terhadap mereka. Persoalan ialah pada bidang-bidang lain, yakni pengaruh mereka terhadap peri kehidupan.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan mereka adalah kemampuannya menjaga semangat

kebangsaan, mempertahankan kemurnian ras (Rakhmat, 1979: 391). Mereka mempunyai keterikatan yang bersumber dari *Judaisme*, yakni agama yang mengharuskan mereka kembali ke tanah air yang dijanjikan (*the promised land*) oleh Tuhan-nya. Untuk merealisasikan janji ini, dibentuklah organisasi zionisme yang berusaha memupuk perasaan nasionalisme serta bertujuan mendirikan tanah air untuk bangsa Yahudi di Palestina.

B. Persebaran Kaum Yahudi

Kaum Yahudi yang dikenal sebagai bangsa Israel sekarang, merupakan keturunan Nabi Ibrahim, termasuk salah satu keturunan bangsa Samiyah, bangsa mayoritas dari suku bangsa Arab. Menurut Rahmat (1979: 349), bangsa Yahudi disebut juga Bani Israil, yang berarti "anak-anak Israil". Kata "Israil" bermakna "hamba Tuhan" dalam bahasa ibrani. Israil adalah gelar Nabi Ya'qub, nenek moyang bangsa Israil. Nabi Ya'qub adalah putra Nabi Ishaq, keturunan dan Nabi Ishaq adalah adalah putra nabi Ibrahim. Ya'qub mempunyai 12 orang anak yang pada mulanya dinamai "bani Israil", kemudian dalam perkembangannya lebih dikenal dengan sebutan Bani Israil. Nama ini kemudian diberikan pada negara kaum Yahudi di

Palestina sekarang, yakni negara Israel.

Kaum Yahudi terkenal sebagai bangsa pengembara. Hal itu disebabkan beberapa kali terjadi penindasan terhadap mereka. Rahmat (1979: 349) menjelaskan bahwa kebencian kaum Nasrani ini berakar pada ulah padri-padri Yahudi yang menyebabkan ter-salibnya Al-Masih. Mereka yang membuat pengaduan dan fitnah, sehingga Jesus dihukum mati. Akar kecaman kaum muslimin terhadap mereka ialah ketika terjadi pengkhianatan terhadap perjuangan umat Islam. Salah seorang perempuan Yahudi pernah mencoba meracuni Nabi Muhammad Saw. di Khaibar, namun tidak berhasil.

Selain itu, kaum Yahudi memiliki prasangka rasial *chauvinisme*, bahwa mereka adalah putra-putra pilihan dari bangsa lainnya, didasarkan dari nabi mereka, Ya'qub. Anggapan ini kemudian menyeret mereka pada antagonistik dengan penganut agama lainnya.

Bangsa Israel memasuki masa kejayaan ketika Daud memerintah sekitar 1000 SM, dan dilanjutkan oleh puteranya, Sulaiman, yang berhasil mendirikan rumah ibadah di Jerussalem (\pm 970-930 SM). Setelah Nabi Isa meninggal, kerajaannya pecah menjadi dua kerajaan yang terpisah. Bagian Utara tetap Israel dengan Ibukota

Sumaria dan bagian Selatan, Dude beribukota Jerussalem. Masa kejayaan Israel diakhiri setelah serangan dari bangsa Assiria pada tahun 730 SM.

Pada masa Nebukadnezar II (630-552 M) kebijakan politik kerajaan Babilonia diarahkan pada perluasan kekuasaan. Kerajaan Dude di Jerussalem dihancurkan dan orang-orang Yahudi digiring ke pembuangan selama 50 tahun. Baru setelah Persia menaklukkan Babilonia tahun 53 SM, orang Yahudi dapat kembali ke negerinya.

Pada tahun 70 M, kaum Yahudi kembali mengalami nasib buruk, setelah Romawi menyerang Jerussalem. Perkampungan mereka dibakar dan penduduknya diusir ke luar. Pada masa ini juga dikeluarkan larangan bagi mereka memasuki Jerusselem. Akhirnya, mereka tersebar ke berbagai penjuru dunia, tidak terkecuali Eropa dan Amerika.

Sejak tahun 630 (selama 1300 tahun) Romawi digantikan kedudukannya di Jerusalem oleh bangsa Arab dan kerajaan Islam non Arab. Jerussalem kemudian dijadikan sebagai ibukota Arab dan kaum Yahudi dibolehkan memasuki wilayah Palestina, hingga wilayah ini dikuasai oleh Turki Ottoman.

C. Perkembangan Kaum Yahudi

Eksodus kaum Yahudi ke berbagai negara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Paling tidak mulai Nabi Ya'qub dan kedua belas puteranya sejak dahulu sudah meninggalkan tanah Kanaan menuju Mesir. Kemudian Nabi Musa membawa keturunan Ya'qub mengembara selama 50 tahun di Sinai dan sekitarnya, menuju Kanaan (Palestina sekarang). Demikian juga pengikut Daud dan Sulaiman semuanya tidak pernah terlepas dari pengembaraan.

Sejak tahun 586 SM, Israel berturut-turut ditaklukkan oleh Babylonia, Persia, Yunani, Romawi, Persia dan kembali Romawi hingga tahun 637 M. Bangsa ini kemudian, terutama oleh Romawi, dibawa sebagai budak dan sebagian atas kemauan sendiri, ke seluruh Eropa, Afrika Utara, dan Asia Kecil. Pada tahun 700 Sesudah Masehi diperkirakan sekitar 3 juta Yahudi tersebar di daerah-daerah tersebut.

Akibat penaklukan dan pengusiran ini, mereka keluar dari negeri Kanaan. Sebagian besar pindah ke Perancis, Italia, Belanda, Rusia, dan daerah-daerah sekitar Palestina serta Amerika. Hanya sebagian kecil yang memilih kembali ke Palestina. Pada tahun 1945, hanya sekitar 12.000 kaum Yahudi di Palestina dan seluruh

populasinya 350.000 jiwa (Garaudy, 1988: 31). Tahun 1918 diperkirakan hanya 56.000 kaum Yahudi di wilayah itu, sedangkan yang tersebar ke penjuru dunia berkisar 5 juta jiwa.

Persebaran mereka ke berbagai negara Eropa dan Amerika terus bertambah. Amerika merupakan wilayah yang paling disenangi kaum Yahudi, karena di anggap sebagai "Goldene Madineh" (Negara Keemasan) untuk mengumpulkan harta sebanyak mungkin dalam rangka menutupi dana perjuangan mereka, di samping karena kebebasan beragama. Prancis dan Rusia juga merupakan sasaran penyebarannya. Di wilayah inilah dirintis gerakan zionisme dibawah pimpinan Herzl.

Ketidaksenangan penganut Nasrani terhadap kaum Yahudi, menyebabkan terjadinya pembunuhan dan pembuangan besar-besaran awal abad ke-19. Gerakan anti-semitisme mencapai puncak pada peristiwa Dreyfus (1880) di Prancis, pembunuhan terhadap 300.000 kaum Yahudi di Polandia (1648) dan kekejaman Nazi-Hitler di Jerman yang membunuh sekitar 6 juta Yahudi (1913-1945). Hal ini berdampak terbatasnya ruang dan jumlah migran Yahudi ke Eropa dan Amerika (Farenduany, 1984: 85). Akibatnya, memaksa mereka mencari tempat penampungan. Dalam konteks inilah kemudian Palestina menjadi pilihan, di

antara Argentina dan Uganda yang pernah ditawarkan oleh Inggris.

Deklarasi Balfour (1917) menegaskan bahwa Palestina adalah tempat tinggal para pengungsi Yahudi. Ini merupakan legitimasi awal terjadinya imigrasi besar-besaran ke wilayah itu. Jumlah mereka terus bertambah. Pada tahun 1939, Inggris mengeluarkan *white paper*, berisi persetujuan masuknya imigran Yahudi ke Palestine sebanyak 100.000 jiwa. Selanjutnya setelah Lembaga Bangsa-Bangsa (LBB) mengeluarkan keputusan (No. 181/1948) untuk membagi dua Palestina, kecuali Yerusalem dan sekitarnya, akan tetap berada di bawah pengawasan LBB (Majalah Al-Muslimun, 1979). Keputusan ini menguntungkan Yahudi sekaligus menguatkan cita-cita mereka untuk mendirikan sebuah negara di Timur Tengah.

Sejak tahun 1917 hingga 1946, rata-rata pertumbuhan jumlah orang Yahudi berkisar 1193,62% dari 201,10% tingkat pertumbuhan penduduk Arab, dengan jumlah penduduk Yahudi 608.000 jiwa dari 1.364 jiwa penduduk Arab di Palestina.

Meskipun para imigran kebanyakan memilih Palestina sebagai tempat tinggal, namun di berbagai belahan dunia; terutama Amerika dan Eropa, mereka masih tetap merupakan penduduk yang diperhitungkan. Hal itu karena

adanya sejumlah kebijakan politik, seperti tersebut di atas, termasuk penguasaan opini umum di seluruh dunia oleh gerakan zionisme, dengan tujuan untuk menghapus kesuraman masa lalu kaum Yahudi.

Perkembangan kaum Yahudi sejak tahun 63 SM sampai tahun 1967 ke berbagai belahan dunia menunjukkan peningkatan terutama di Amerika. Dari hasil survei tahun 1967 pada delapan wilayah di dunia diketahui total jumlah mereka 17.777.021 jiwa; masing-masing: Amerika Utara (6.155.340), Amerika Selatan (635.800), Eropa (4.061.620), Asia (3.212.860), Afrika (176.400), Australia (76.000), Palestina (2.500.000), dan Dunia Islam (959.000) (Majalah Sabili No.13/Th.1).

Pertambahan jumlah kaum Yahudi ke Eropa, Amerika dan Asia diakibatkan oleh perubahan pola pemikiran di Eropa, bahwa mereka adalah penanggungjawab dosa kekejaman terhadap kaum Yahudi di masa lalu, sehingga kehadiran mereka di wilayah itu tidak dapat dihalang-halangi dan patut dibantu.

Di lain tempat, arus imigrasi ke Palestina sejak tahun 1946-1948 semakin besar, yang dimobilisasi oleh kelompok irgun pimpinan Menachen Begin. Sekitar 700.000 dari 800.000 warga Palestina terpaksa

meninggalkan tanah airnya dari pengusiran orang yahudi pada peristiwa Deir Yassin. Sejak peristiwa itu (1947-1948) sampai terbentuknya negara Yahudi di Palestina, arus imigrasi semakin gencar dan tanah pemukiman bangsa Arab semakin sempit. Sekitar 76% tahun 1948, tanah pemukiman di Palestine dikuasai oleh Yahudi. Artinya, bangsa Arab hanya disisahkan 22% dari tanah leluhurnya.

D. Gerakan (Politik) Zionisme

Dalam pemikiran zionisme keagamaan, terdapat sebuah mitologi yang mengakar pada kisah perjalanan Nabi Ibrahim dan Musa. Mitologi ini membahas mengenai "Tanah yang dijanjikan" yang akan disampaikan oleh Messianik, untuk mengantarkan kaum Yahudi berkumpul di tanah itu. Pemikiran ini mendorong Drano-Drano Yahudi membentuk kelompok spritual, yakni Pencinta Zion (*Hibbet Zion*), yang kemudian berziarah ke Yerusalem, sebuah tanah suci menurut Al-Kitab.

Sebagian peziarah tinggal di Yerusselem dan hidup berdampingan dengan penduduk asli (Palestina) tanpa konflik. Kondisi ini dilatari oleh anggapan bahwa kaum Yahudi juga adalah keturunan bangsa Arab dari Nabi Ibrahim. Selain itu, kedatangan mereka juga karena niat suci,

tanpa tendensi politik untuk membentuk negara di wilayah nenek moyang bangsa Arab ini.

Pada tahun 1885, Theodore Herzl menulis buku berjudul *Jewish Stete*. Terdapat tiga kesimpulan dalam buku ini mengenai ramalan kembalinya Drano-Drano Yahudi ke Yerusalem. **Pertama**, mendirikan sebuah negara di wilayah yang kosong. **Kedua**, pembentukan sebuah tempat penampungan dan berkumpul, bukan sebagai tempat peribadatan dan penyebaran kebudayaan. **Ketiga**, penolakan bentuk asimilasi dengan warga setempat.

Sifat politik gerakan zionisme pasca Theodore Herz dikemukakan seorang tokoh Zionisme, Leo N. Levi, bahwa sifat pribadi Khan Drano Yahudi tidaklah timbul hanya karena agama saja. Memang berat, bahwasanya ras da agama ini mempunyai hubungan yang tak dapat dipisahkan, akan tetapi dengan sebab apapun yang datang dari hubungan ide ras dan agama itu, sudah dapat ditentukan bahwa agama saja tidak dapat menimbulkan suatu bangsa. Dengan menganut agama Yahudi saja tidak menjadikan orang menjadi Yahudi. Sebaliknya, seseorang yang dilahirkan sebagai orang Yahudi akan tetap menjadi Yahudi meskipun ia ingkar terhadap agamanya (Saksono, 1988: 41).

Perubahan dasar gerakan zionisme, dari semangat

keagamaan menjadi gerakan politik membawa kaum Yahudi lebih bersifat patriotisme, nasionalisme, chauvinisme dan ekspansionisme daripada Yudaisme. Terdapat kesan bahwa zionisme telah menggantikan Yudaisme sebagai agama kaum Yahudi. Kamuflase politik ini melahirkan pembenaran atas segala tindakan politik Yahudi melakukan aneksasi, agitasi, dan terorisme terhadap Palestina. Siapapun yang mencoba mengkritik tindak politik ini, berarti telah mengganggu kebebasan beragama kaum Yahudi.

Pada tahun 1897 diadakan Kongres I gerakan zionisme di kota Pal-Swiss dibawah pimpinan Theodore Herzl. Dalam kongres ini kembali dibahas mengenai pentingnya suatu negara bagi kaum Yahudi. Sebab tanpa sebuah negara (tanah air) maka mereka selalu dalam diaspora tidak akan pernah aman. Untuk itu perlu pemisahan dari daerah lain.

Meskipun pemerintah Inggris telah menawarkan dua wilayah pemukiman, yakni Argentina dan Uganda, kepada kaum Yahudi, namun Herzl berusaha meyakinkan bahwa mereka mempunyai hak historis mendirikan negara di Palestina. Usaha ini mendapat sambutan dari kelompok zionisme religius yang telah lama merindukan tibanya saat "Tanah yang Dijanjikan" oleh Tuhan.

Usaha mewujudkan citi-cita

itu dilakukan dengan mendorong perpindahan kaum Yahudi yang berada di Eropa ke Palestina, disertai pula pembelian tanah pemukiman dari penduduk setempat. Pada masa Sultan Turki, Abdul Hamill (1877-1909), Herzl berusaha mewujudkan program politiknya dengan membujuk sultan agar menyerah-kan Palestina kepada kaum Yahudi dan sebagai imbalannya akan: (1) membangun armada laut kekhalifahan Usmani untuk melindungi diri dari serangan musuh dengan biaya sebesar 120 juta Frank Swiss; (2) melunasi semua hutang-hutang Kesultanan Turki kepada beberapa negara asing; dan (3) memberikan pinjaman tanpa bunga kepada pemerintah Turki Usmani sebesar 35 juta lira emas.

Tawaran tersebut ditolak oleh sultan karena dibaliknya terkandung maksud politik zionisme yang ingin menjadikan Palestina sebagai basis membangun Israel Raya. Sikap sultan ini tidak didukung pengawasan efektif dari petugas imigrasi, sehingga imigran Yahudi tetap bertambah. Untuk mendukung terbentuknya pemukiman Yahudi, Zionisme memproduksi *Kitab Talmud* untuk menunjang *Kitab Taurat*, berisi legalisasi wilayah Palestina sebagai hak absolut dan historis bagi kaum Yahudi. Dengan demikian keterikatan mereka dengan Palestina dilandasi semangat keagamaan.

Usaha selanjutnya, dilakukan melalui kongres Zionisme pertama (1897) di Swiss, yang menghasilkan Keputusan Protokolat" (berisi 24 pasal). Dalam pasal 8 dinyatakan, pemerintah kita harus didukung oleh para ahli ekonomi tingkat dunia. Karena itu, ilmu ekonomi menjadi mata pelajaran penting yang akan diberikan kepada kaum Yahudi, selain harus didukung oleh para bangkir, industrialis, kapitalis dan milyoner lainnya.

Pada pasal 12 ditegaskan, peranan pers adalah untuk mengabarkan amarah dan nafsu yang perlu untuk menunjang tujuan kita. Industri penerbitan harus dikenai sensor. Dengan begitu usaha ini akan menjadi sumber pendapatan yang melimpah bagi negara. Kita harus mencanakan pajak yang tinggi dan simpanan wajib sebelum suatu usaha penerbitan didirikan.

Pada pasal 14 dikatakan, ketika kita sudah mencapai tujuan, mendirikan kerajaan David, maka seluruh agama di dunia harus dilikuidasi (dihapuskan), kecuali agama kita yang menyembah satu Tuhan dan kepada Tuhan itulah kita terikat melalui kedudukan kita sebagai bangsa. Lebih lanjut dikatakan bahwa itulah takdir kita dan takdir bagi seluruh dunia. Karena itu, kita harus segera melenyapkan semua kepercayaan dan agama. Tak peduli jika

nantinya terjadi bayak rakyat yang menganut Atheisme (komunisme). Itu hanyalah suatu tahapan transisi (Khan, 1971: 156).

Bila ditilik lebih lanjut dalam konteks kekinian, tampak sebagian besar program kaum Yahudi telah direalisasikan. Mereka cukup sukses dalam menguasai sektor ekonomi. Sebagai langkah awal dilakukan pembelian tanah pemukiman di Palestina dari rakyat setempat dengan dukungan bangkir Yahudi internasional. Pada tahun 1916 orang-orang Yahudi sudah memiliki 45 pemukiman pertanian (kibbutz) dari hasil pengumpulan dana orang-orang Yahudi di Eropa dan Amerika.

Menjelang diproklamasikannya negara Yahudi Israel (Maret 1946) Golda Meir berhasil merekrut dana dari para kapitalis Yahudi sebanyak 570 juta dollar, untuk membeli persenjataan yang akan digunakan dalam gerakan bawah tanah sebagai bagian proses pengusaha berdirinya negara Yahudi.

Program lain yang tidak kalah pentingnya ialah penguasaan opini umum masyarakat dunia. Sebagai langkah awal, dibentuk 30 jurnal persuratkabaran atas biaya bangkir Yahudi yang tersebar di dunia. Pers dianggap sangat penting. Dalam pemberitaannya, pers selalu menginformasikan tentang para pejuang Palestina dalam citra negatif untuk membenarkan tin-

dakan militernya terhadap pendudukan atas wilayah itu.

Tindakan militer dibenarkan dalam gerakan untuk mencapai tujuan. Hampir seluruh kegiatan pembangunannya dikonsentrasikan pada pengembangan pertahanan dan militer, atau sekitar 75 % biaya pembangunan tersita dalam program ini. Di antara programnya yang menakutkan manusia, khususnya kaum Nasrani dan Islam adalah rencana penglikuidasian semua agama selain Yahudi. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan bahwa mereka adalah umat pilihan.

E. Pertentangan Kaum Zionis

Di balik kesuksesannya, terdapat dua masalah mendasar di dalam gerakan zionisme, yakni identitas ke-Yahudi-an dan pertentangan dalam pelaksanaan program perududukan. Ketidakepakatan identitas, disebabkan oleh keberadaan (ko-eksistensi) kaum Yahudi dalam dua wilayah, antara yang berdiaspora di luar dengan yang berada di Palestina. Keduanya tidak dapat mengidentifikasi ciri khas masing-masing. Yang manakah Yahudi?.

Friedman (1990) mengklasifikasi golongan yang bertentangan dalam pencarian identitas ini menjadi empat. Golongan pertama ialah Yahudi Sekuler Yahudi yang berasal dari Eropa Timur yang

berorientasi kepada Zionisme Ghetto (isolasionis) dan tidak terlalu mengharapkan pusat spritual (peribadatan). Yang paling penting adalah terciptanya sebuah negara yang dapat berfungsi sebagai penampung imigran Yahudi, sekaligus dapat menggantikan iman dan ibadah kaum Yahudi. Kelompok ini dipimpin oleh Shimon Peres dan Yitzak Shamir, populasinya menempati urutan Der-tame (50%) di Israel.

Golongan kedua ialah Yahudi Religius. Walaupun seide dengan Yahudi sekuler tentang pentingnya satu negare, namun golongan ini berkeyakinan bahwa negara tidak dapat menggantikan kepentingan ritual keagamaan. Karena itu bagi mereka tempat keagamaan harus ada. Jumlah populasi kelompok ini sebanyak 30% menempati urutan kedua dari Yahudi sekuler.

Golongan ketiga yakni Gabungan Religius-Messianis yang beranggapan bahwa terbentuknya satu negara bukan sekedar peristiwa keagamaan, melainkan suatu proses. Tibanya masa puncak messianik harus diupayakan, karena negara merupakan tempat pencapaian messiah dan seluruh rencana politik. Kelompok ini berkisar 5% di Israel dan merupakan pendukung utama pendudukan tepi barat dan jalur gaza.

Golongan terakhir yakni Yahudi dan Non-Zionis dan Ultra Ortodoks. Dalam bahasa Ibrani

mereka ini disebut "Kaum Heredum", yang menepati sekitar 15% dari populasi Yahudi di Israel. Kelompok ini beranggapan bahwa kelahiran suatu negara bukan merupakan peristiwa keagamaan dan baru dapat diadakan perayaan keagamaan jika terciptanya negara Yahudi secara utuh. Yang terpenting bagi mereka adalah kembalinya ke Palestina. Hal ini minimal sudah mendekatkan mereka pada Tuhan-nya. Tidak mempersoalkan siapa yang bakal memerintah, apakah Yahudi Zionis ataukah dari golongan bangsa lainnya.

Setelah negara Yahudi diproklamkan (Mei 1948), kaum Yahudi kembali menemui persoalan rumit. Para *founding fathers* dihadapkan pada soal, negara jenis manakah yang harus dijalankan?. Apakah Yahudi secara total ataukah Yahudi yang bersifat demokratis. Hal ini cukup membingungkan. Bila negara Yahudi bersifat demokrasi berarti harus kehilangan beberapa wilayah yang diperjuangkan, termasuk pendudukan tepi barat dan jalur Gaza. Sedangkan memilih negara Yahudi total, berarti mereka diharuskan berhadapan dengan "bom demografi" dari penduduk asli setempat (Arab-Palestina), dimana kehidupan aman bagi para imigran Yahudi tidak terjamin.

Perkembangan pertentangan tersebut, kemudian menjadi

pertentangan dua kelompok yang dominan, yakni; zionis politik dan zionisme religius. Pertentangan ini disebabkan adanya kepentingan politik, mendambakan berdirinya "Israel Raya". Kelompok zionisme politik mengeluarkan tiga gagasan utama: Pertama, pembelian tanah pendudukan sebanyak mungkin sebagai langkah awal merebut Palestina dari bangsa Arab; Kedua, mengadakan imigrasi besar-besaran dan yahudinisasi Palestina sebagai langkah awal pengusiran penduduk setempat; dan Ketiga, melakukan terror sebagai cara menakut-nakuti orang-orang Arab; sehingga mudah menganeksasi wilayah Palestina.

Bagi kelompok zionisme religius, gagasan ekstrim itu menyeleweng dari sifat ke-Yahudian yang berakar pada Yudaisme. Adapun gagasan kelompok ini; pertama, ada isu moral sangat mendasar yang menyangkut eksistensi bangsa di Palestina, di tanah air mereka sendiri. Sangat immoral bila kaum Yahudi mendesak dan mengusir bangsa Palestina dari tanah airnya; kedua, bila zionisme menekankan hak historis bangsa Yahudi untuk kembali ke Palestina, bangsa Arab Palestina pun punya hak historis yang harus dihormati. Bila hak menentukan nasib sendiri dituntut dan diperoleh kaum Yahudi, mengapa hak yang sama tidak diberikan untuk bangsa Arab

Palestina; dan ketiga, pemecahan adil bagi konflik Israel Palestina adalah dengan mendirikan sebuah *bi-national state*, negara dengan dwi-kebangsaan tempat orang Yahudi dan Arab hidup berdampingan secara damai.

Pergumulan gagasan kedua kelompok ini diakhiri dengan kemenangan zionisme politik, yang pada awalnya mempunyai persamaan diantara beberapa gagasan yang dilontarkan, terkhusus pendirian sebuah negara Yahudi di Palestina. Dengan demikian penduduk asli Palestina segera bereksodus meninggalkan negaranya menuju tempat-tempat penguangsi-an di sekitar wilayah Arab.

Meskipun kemenangan berada di pihak zionisme politik, tetapi bukan berarti perjalanan programnya mengalami masa ketenangan. Zionisme keagamaan tidak puas dengan berdirinya sebuah negara. Tetapi lebih dari itu adalah ketenangan dalam menjalankan ritual keagamaan dalam negara itu, suatu keinginan yang mustahil tercapai jika Yahudi masih menganut paham zionisme politik yang eksklusif.

F. Penutup

Secara historis, gerakan zionisme sesungguhnya adalah upaya kembali ke negeri leluhurnya yang diyakni sebagai

"Tanah yang Dijanjikan" bagi ummat pilihan Tuhan, yakni kaum Yahudi. Motivasi gerakan ini berawal dari keinginan untuk hidup dalam satu kesatuan kawasan tertentu, setelah sekian lama mengadakan pengembaraan akibat berbagai kemelut yang melanda kelangsungan hidup mereka. Ruang gerakan ini dalam perkembangannya menjadi sebuah gerakan politik yang sistematis dan strategis membangun Israel Raya di Timur Tengah. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa hanya dengan menciptakan komunitas politik pada suatu kawasan tertentu, maka hidup dan kehidupan kaum Yahudi dalam segala aspeknya dapat dicapai.

Oleh sebab itu, mendirikan sebuah negara adalah suatu keharusan dan perlu didukung semua kalangan dalam bangsa Yahudi. Meskipun sempat terpola ke dalam dua kelompok zionisme (politik dan religius), namun tetap eksis karena adanya kesamaan untuk mempunyai sebuah daerah (negara) bagi mereka.

Daftar Pustaka

- A-quran dan Terjemahannya.
Departemen Agama RI, 1971.
- Farenduany, Muh. Karnawi
Bajury. 1989. *Kamus Aliran
dan Faham*. Surabaya: Indah.
- Friedman, Thomas L. 1990. *Dari
Beirut ke Jerussalem*. Jakarta:
Erlangga.
- Garaudy, R. 1989. *Israel dan
Praktek-praktek Zionisme*.
Bandung: Pustaka.
- Khan, Zhafrul Islam. 1971. *Talmud
dan Ambisi Yahudi*. Surabaya:
Pustaka Anda.
- Majalah Sabili No.13/Th.1 5
Agustus 1989.
- Majalah Al-Muslimun No.60
Maret 1979. Tentang
Keputusan Sidang Umum
PBB, 11 Nopember. Jakarta:
Al-Muslimun.
- Rakhmat. 1979. *Dari Adam sampai
Muhammad: Sebuah Kajian
Mengenai Agama-agama*. Kota
Baru Kelantan: Pustaka Aman
Press.
- Saksono at all. 1988. *Amerika
Serikat, Inggris, Yahudi, dan
Terorisme Internasional*.
Bandung: Cendikia Jaya
Utama.